



WELFARE

JURNAL ILMU EKONOMI

VOLUME 2 NOMOR 2 (NOVEMBER 2021)

<http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/welfare>

ISSN 2723-2212 (MEDIA ONLINE)

ISSN 2723-2220 (MEDIA CETAK)

PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH DAN BATH TERHADAP DOLAR AS SERTA SUKU BUNGA INDONESIA TERHADAP NILAI EKSPOR INDONESIA KE THAILAND PERIODE 2000-2019

Sugiartiningsih^{a*}

^a Universitas Muhammadiyah Bandung, Jawa Barat, Indonesia

*bundasugiartiningsih@gmail.com

Diterima: September 2021. Disetujui: Oktober 2021. Dipublikasikan: November 2021.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the rupiah exchange rate against the US dollar, bath against the US dollar and Indonesian interest rates on Indonesian exports to Thailand for the period 2000-2019. The research methodology uses a multiple regression model of the relationship between the two Indonesian exchange rates and interest rates with the value of Indonesia's exports to Thailand. The use of data starting in 2000 with the reason that post-reform is the dynamics of Indonesia in responding to economic globalization. The 2019 limit is to provide a real picture of the Indonesian economy before it was hit by the Covid-19 outbreak. Based on the calculation results, it was found that there was a positive relationship between the rupiah exchange rate against the US dollar and the value of Indonesia's exports to Thailand due to the high purchasing power of Thailand as a result of the decline in the rupiah exchange rate against the US dollar. On the other hand, the bath exchange rate which tends to appreciate against the US dollar actually increases the value of Indonesia's exports to Thailand. Likewise, a decrease in Indonesia's interest rates has the potential to increase economic productivity in the real sector and in turn increase the value of Indonesia's exports to Thailand. However, the amount of investment during the period studied was not optimal due to lack of trust in Indonesia that caused the results of the test conducted were not significant.

Keywords: *Indonesian Interest Rates, Exchange Rate, Exports to Thailand*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah dan bath terhadap dolar AS serta suku bunga Indonesia terhadap ekspor Indonesia ke Thailand periode 2000-2019. Metodologi penelitian menggunakan model regresi berganda hubungan kedua nilai tukar dan suku bunga Indonesia dengan nilai ekspor Indonesia ke Thailand. Penggunaan data mulai tahun 2000 dengan alasan pasca reformasi merupakan dinamisasi Indonesia merespon globalisasi ekonomi. Batasan tahun 2019 untuk memberikan gambaran riil perekonomian Indonesia mengalami pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hubungan positif nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dengan nilai ekspor Indonesia ke Thailand karena tingginya daya beli Thailand sebagai dampak penurunan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Sebaliknya nilai tukar bath yang cenderung apresiasi terhadap dolar AS justru meningkatkan nilai ekspor Indonesia ke Thailand. Demikian halnya dengan penurunan sukubunga Indonesia berpotensi meningkatkan produktivitas ekonomi di sektor riil dan pada gilirannya meningkatkan nilai ekspor Indonesia ke Thailand. Namun demikian, besarnya penanaman modal selama periode yang diteliti belum optimal karena kurangnya kepercayaan terhadap Indonesia sehingga berdampak hasil uji yang tidak signifikan.

Kata Kunci: Suku Bunga Indonesia, Nilai Tukar, Ekspor ke Thailand

I. PENDAHULUAN

Sejak dianutnya sistem perekonomian terbuka maka perdagangan menjadi penggerak dalam meningkatkan kesejahteraan suatu negara. Perdagangan merupakan rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan transaksi barang dan/atau jasa baik yang dilakukan di dalam negeri maupun melampaui batas wilayah negara dengan tujuan pengalihan hak atas barang dan/atau jasa untuk memperoleh keuntungan ekonomi berupa imbalan atau kompensasi. Kegiatan perdagangan luar negeri lazim dilakukan oleh berbagai negara di dunia. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang menjadikan perdagangan luar negeri sebagai sumber penerimaan devisa (Ekananda, 2014). Untuk dapat mewujudkannya, negara Indonesia melakukan ekspor dengan negara mitra dagang yang dinilai cukup potensial.

Thailand merupakan salah satu negara tujuan ekspor terpenting bagi Indonesia setelah orde reformasi. Hal ini disebabkan karena negara Thailand berada dalam satu kawasan regional ASEAN. Peluang kerja sama ekonomi di antara keduanya akan terbuka lebar dimana kedua negara akan saling diuntungkan dalam perdagangan bilateral karena dinilai lebih efisien. Sesuai aturan dalam integrasi ekonomi perdagangan, sesama anggota ASEAN harus dibebaskan dari berbagai hambatan baik tarif atau non tarif (Rush, 2013). Terlebih setelah dibentuknya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), negara Indonesia diharapkan lebih berpeluang untuk meningkatkan potensi ekspornya ke dalam wilayah ASEAN terutama Thailand (Sugiartiningsih, 2017).

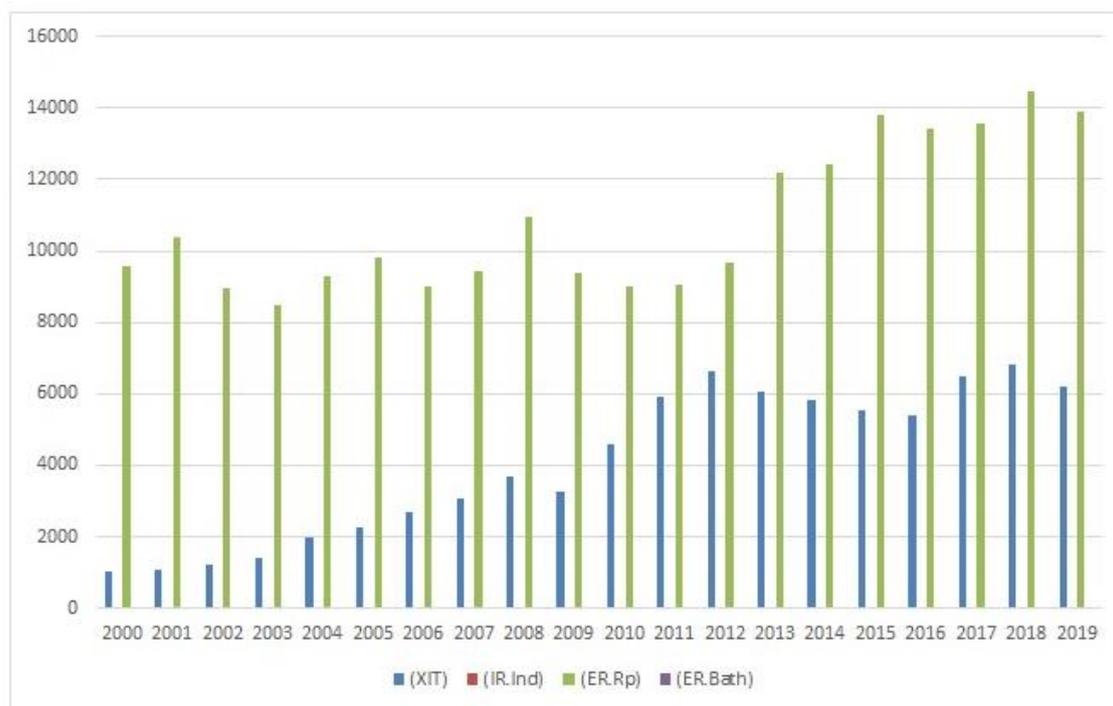
MEA diberlakukan pada akhir tahun 2015 dengan tujuan untuk meningkatkan stabilitas dan daya saing ekonomi di kawasan Asia Tenggara, serta mempersiapkan negara-negara anggotanya dalam menghadapi berbagai hambatan di bidang ekonomi antar negara anggota ASEAN. Dengan demikian, intensitas hubungan perdagangan Indonesia

dengan negara Thailand maupun negara anggota ASEAN lainnya akan meningkat.

Keeratan hubungan bilateral antara Indonesia dan Thailand didukung oleh faktor produksi yang berbeda. Indonesia memiliki luas wilayah dan jumlah penduduk yang besar. Sementara Thailand lebih unggul dalam mengelola Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu memproduksi barang industri dengan teknologi tinggi. Perbedaan ini akan memberikan corak terhadap kinerja ekspor Indonesia ke Thailand, apakah menjadi lebih baik atau sebaliknya. Dalam perkembangannya tercatat nilai ekspor Indonesia ke Thailand dari tahun 2000 sampai dengan 2019 terjadi peningkatan dari US\$ 1,026,462,559 juta menjadi US\$ 6,187,422,083 juta (ADB, 2020). Kondisi tersebut dapat dikatakan prestasi bagi Indonesia untuk lebih berkontribusi di kawasan ASEAN.

Dalam analisis yang lebih jauh, untuk dapat meningkatkan daya saing suatu negara tentu dibutuhkan pengaruh faktor ekonomi baik eksternal maupun internal. Nilai tukar dolar AS-rupiah merupakan faktor penting untuk meningkatkan nilai ekspor Indonesia ke Thailand. Penurunan rupiah terhadap mata uang asing mitra dagang atau dolar AS diprediksi meningkatkan minat eksportir untuk menawarkan barang ke luar negeri karena memiliki harga yang lebih tinggi (Amir, 2016). Sebaliknya, penurunan nilai tukar Bath terhadap dolar AS akan menurunkan daya beli Thailand terhadap barang-barang yang diekspor Indonesia. Dengan demikian berpotensi menurunkan nilai ekspor Indonesia ke Thailand. Demikian pula dengan suku bunga Indonesia yang relatif tinggi besar kemungkinan akan berpengaruh terhadap produktivitas ekonomi dalam skala besar terutama yang berkaitan dengan komoditi ekspor dalam perdagangan bilateral kedua negara.

Perkembangan nilai ekspor, nilai tukar dolar AS-bath, dan suku bunga Indonesia selama periode 2000-2019 ditampilkan pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Perkembangan Nilai Ekspor Indonesia ke Thailand (XIT), Nilai Tukar Rupiah Dolar AS (ERI), Bath Dolar AS (ERT) dan Suku Bunga Indonesia (IR. Ind) Periode 2000-2019.

Sumber: <https://www.adb.org/publications/key-indicators-asia-and-pacific-2020>

Dari Gambar 1 tersebut terlihat nilai ekspor Indonesia ke Thailand mengalami fluktuasi. Pada awal periode hingga tahun 2008 terjadi peningkatan mencapai sebesar US\$ 3661,251938 juta kemudian tahun 2009 terjadi penurunan menjadi US\$ 3233,813062 juta. Fluktuasi berlanjut dan pernah terjadi penurunan cukup panjang dari tahun 2013 sampai dengan 2016 dengan nilai ekspor US\$ 5394,050071 juta. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS walaupun sering mengalami depresiasi, namun pada tahun-tahun tertentu terjadi apresiasi pada 2002, 2003, 2009-2011, 2016 dan 2019 sedangkan nilai tukar bath terhadap dolar AS mencapai nilai terbesar pada 2001 sebesar Bath 43,27 dan pada tahun-tahun berikutnya fluktuasi bahkan terjadi nilai terendah sebesar Bath 30,15 pada 2019. Demikian halnya dengan suku bunga Indonesia mulai tahun 2000 hingga 2002 terjadi peningkatan dari 12,17% menjadi 15,28% dan terjadi fluktuasi hingga mencapai nilai terendah 6,51% tahun 2018.

Dari sekilas gambaran tersebut menunjukkan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yang depresiasi diikuti peningkatan nilai ekspor Indonesia ke Thailand sedangkan

perkembangan suku bunga Indonesia dan nilai tukar bath terhadap dolar AS memiliki fenomena yang sama dalam hubungannya dengan nilai ekspor Indonesia ke Thailand. Dengan demikian sangatlah menarik untuk meneliti pengaruh ketiga variabel bebas tersebut terhadap nilai ekspor Indonesia ke Thailand periode 2000-2019.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah maka rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimanakah pengaruh nilai tukar rupiah dan bath terhadap dolar AS serta suku bunga Indonesia terhadap nilai ekspor Indonesia ke Thailand periode 2000-2019 secara parsial maupun secara bersama-sama?

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah dan bath terhadap dolar AS serta suku bunga Indonesia terhadap nilai ekspor Indonesia ke Thailand periode 2000-2019 secara parsial maupun secara bersama-sama.

B. Faktor dan Kebijakan Pemerintah terhadap Ekspor

Ekspor adalah kegiatan memproduksi barang dan jasa di dalam negeri dan dibeli orang asing (Samuelson, 2004). Tujuan eksportir melakukan ekspor diantaranya adalah untuk memperoleh keuntungan dari perbedaan harga di dalam dan luar negeri. Bagi pemerintah, ekspor dilakukan agar dapat memperoleh pendapatan berwujud devisa. Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor bersumber dari dalam atau luar negeri antara lain (Ekananda, 2014):

1. Kemudahan ekspor yang berwujud penyederhanaan prosedur ekspor, penghapusan berbagai biaya ekspor dan penyediaan sarana ekspor.
2. Kekuatan permintaan dan penawaran di pasar dunia.
3. Kelincahan eksportir memanfaatkan peluang pasar sehingga memperoleh pemasaran wilayah yang luas.

Terdapat berbagai kebijakan yang dapat diterapkan pemerintah dalam suatu negara untuk mengembangkan ekspor, di antaranya:

1. Peningkatan promosi dagang di luar negeri sebagai langkah mengenalkan produk dalam negeri di pasar internasional. Praktik promosi dapat berwujud pameran dagang/investasi, festival olah raga, seni, dan lainnya.
2. Peningkatan diplomasi perjanjian dagang internasional oleh beberapa negara untuk memperoleh kepastian. Perjanjian tersebut mencakup kesediaan masing-masing negara untuk menjadi pembeli dan penjual barang.
3. Memperluas fasilitas kepada produsen barang ekspor. Fasilitas tersebut antara lain meningkatkan bahan baku produksi dengan harga rendah. Bila harga bahan baku yang diperlukan untuk memproduksi barang ekspor rendah maka harga ekspor juga rendah.
4. Diversifikasi barang ekspor dan penganekaragaman horisontal serta mengendalikan harga produk ekspor di dalam negeri. Penerapannya pemerintah mendorong peningkatan ekspor dengan mengusahakan harga di dalam negeri lebih murah. Langkah utamanya dengan menciptakan tingkat bunga pinjaman yang rendah dan menekan laju inflasi.

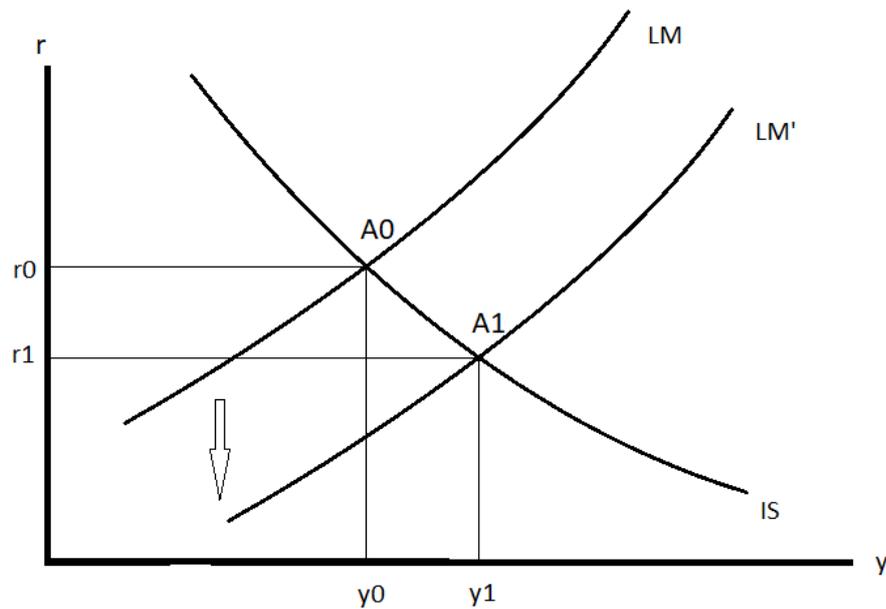
5. Menghasilkan iklim usaha yang kondusif dimana pemerintah mendorong peningkatan ekspor dengan memberikan kemudahan seperti penyederhanaan prosedur ekspor dan penurunan bea ekspor.
6. Menjaga kestabilan harga melalui kestabilan kurs valuta asing agar mempermudah eksportir memprediksi nilai rupiah dari hasil ekspornya. Terwujudnya kepastian nilai kurs mempermudah menentukan harga penawaran di pasar internasional. Kondisi ini menghilangkan keraguan eksportir dalam melaksanakan perdagangan internasional
7. Sosialisasi dan penyuluhan kepada para pelaku ekonomi terutama pengusaha kecil dan menengah untuk memahami tatacara ekspor. Pemahaman ini akan mempermudah ekspor produk masyarakat yang digemari konsumen asing.

C. Bauran Kebijakan Moneter dan Fiskal

Dalam perekonomian makro kita mengenal kajian kebijakan moneter dan fiskal baik yang bersifat ekspansif maupun yang bersifat kontraktif. Dalam praktiknya kedua kebijakan tersebut dapat dibaurkan dengan kombinasi sebagai berikut:

1. Kebijakan moneter ekspansif dan kebijakan fiskal ekspansif.
2. Kebijakan moneter ekspansif dan kebijakan fiskal kontraktif.
3. Kebijakan moneter kontraktif dan kebijakan fiskal ekspansif.
4. Kebijakan moneter kontraktif dan kebijakan fiskal kontraktif (Pohan, 2008).

Kebijakan moneter dan fiskal ekspansif dilaksanakan untuk mengatasi pengangguran tinggi. Sebaliknya kebijakan moneter dan fiskal kontraktif untuk menekan inflasi tinggi (Murni, 2016). Bila pemerintah ingin melakukan kebijakan moneter ekspansif dengan meningkatkan jumlah uang beredar sementara dalam jangka pendek tingkat harga tetap, maka kebijakan moneter ekspansif menyebabkan uang beredar riil meningkat dari M/P menjadi M_1/P seperti terlihat pada Gambar 3 berikut ini:



Gambar 2. Dampak Kebijakan Moneter Ekspansif

Pada Gambar 2 terlihat bahwa uang beredar riil awal (M/P) pada kurva LM dan berpotongan dengan IS di titik $A^0(r^0, y^0)$. Dengan naiknya jumlah uang beredar riil menjadi M/P_1 maka kurva LM bergeser ke kanan menjadi LM_1 dan berpotongan dengan IS di titik $A^1(r^1, y^1)$. Perubahan keseimbangan tersebut berdampak suku bunga turun dari r^0 ke r^1 dan output naik dari y^0 ke y^1 . Penurunan suku bunga akan mendorong kebijakan fiskal ekspansif yang berdampak pada peningkatan investasi dan pada gilirannya meningkatkan permintaan dan output (Blanchard, 2017).

D. Keterbukaan Pasar Barang dan Pasar Uang

Perekonomian terbuka mencakup tiga dimensi yang berbeda yaitu (Blanchard, 2017):

1. Keterbukaan di pasar barang adalah kemampuan konsumen dan perusahaan untuk memilih antara barang domestik dan barang asing.
2. Keterbukaan di pasar keuangan adalah kemampuan investor keuangan untuk memilih antara aset domestik dan aset asing.
3. Keterbukaan di pasar faktor produksi adalah kemampuan perusahaan dan pekerja untuk memilih dimana mereka berproduksi dan bekerja.

Ketika pasar barang terbuka, konsumen domestik menghadapi keputusan apakah ingin membeli barang domestik atau asing. Bila konsumen memutuskan untuk membeli barang domestik maka permintaan domestik akan naik sehingga mendorong naiknya output domestik. Sebaliknya bila konsumen lebih memilih barang asing maka output asing akan meningkat.

Keputusan untuk membeli barang domestik atau asing terlihat dari rasio harga barang domestik terhadap barang asing yang disebut dengan kurs atau nilai tukar riil. Kurs nominal antara dua mata uang dapat ditentukan dengan menyatakan harga mata uang domestik dalam mata uang asing dan sebaliknya. Sebagai contoh kurs $\text{£}0,80/\text{US\$}$ dapat diartikan $\text{US\$}1$ bernilai $\text{£}0,80$ atau satu poundsterling bernilai $\text{US\$} 1,25$. Bila kurs nominal disimbulkan dengan ER maka kurs $\text{£}0,8/\text{US\$}$ menunjukkan harga dolar dalam poundsterling.

Nilai tukar dolar dan sebagian besar mata uang asing dapat berubah setiap hari. Perubahan tersebut ada dua yaitu apresiasi mata uang domestik dan depresiasi mata uang domestik. Mata uang domestik dinyatakan apresiasi atau kenaikan kurs bila terjadi peningkatan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing.

Sebaliknya, depresiasi atau penurunan kurs bila terjadi penurunan mata uang domestic terhadap mata uang asing.

Di samping perubahan tersebut, bagi negara yang menganut kurs tetap, pergerakan kurs meliputi revaluasi dan devaluasi. Kurs tetap menggambarkan suatu sistem dimana dua atau lebih negara mempertahankan kurs yang konstan terhadap mata uang mereka. Bagi negara tersebut kenaikan kurs disebut revaluasi dan penurunan kurs disebut devaluasi. Selanjutnya untuk merubah kurs nominal ke kurs riil misalkan antara Amerika Serikat dengan Inggris dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$er = ERP/P^*$$

Dimana:

er = kurs riil

P = deflator GDP untuk Amerika Serikat

P* = deflator GDP untuk Inggris

ER = harga dolar dalam poundsterling.

Pergerakan kurs riil memiliki sifat yang sama dengan kurs nominal yaitu apresiasi riil dan depresiasi riil. Perubahan kurs dapat pula dari kurs bilateral ke kurs multilateral. Faktor utamanya kurs yang terjadi di dunia tidak hanya poundsterling dan dolar. Kemungkinan Amerika tidak mengadakan hubungan perdagangan dengan negara A tapi justru pada negara B. Oleh karenanya kurs riil antara Amerika Serikat dan negara A sangat penting untuk menentukan besarnya volume barang yang diekspor Amerika Serikat ke negara B. Variabel yang dibentuk dengan cara ini disebut kurs riil multilateral Amerika Serikat.

Selain itu, keterbukaan di pasar keuangan mendorong investor untuk memegang aset domestik atau aset asing demi mencapai tujuan yang diharapkan. Berbagai tujuan tersebut adalah mendiversifikasi portofolionya, melakukan spekulasi pada pergerakan suku bunga asing dan suku bunga domestik, serta pergerakan kurs dan sebagainya.

Tindakan investor membeli atau menjual aset asing mengimplikasikan membeli atau menjual mata uang asing. Peristiwa ini terkadang disebut pertukaran valuta asing. Bila diasumsikan hanya ada transaksi dolar

dalam pasar valuta asing maka tindakan eksportir AS mengeksport barang berarti menawarkan atau menjual valuta asing. Sebaliknya, tindakan importir membeli barang asing diartikan membeli valuta asing. Sebagian besar transaksi dalam pasar valuta asing tidak berhubungan dengan perdagangan tetapi justru pembelian dan penjualan aset keuangan. Volume transaksi valuta asing mampu meningkat lebih cepat dari perdagangan.

Keterbukaan pasar keuangan memberikan implikasi penting lain dalam mengatasi defisit perdagangan. Dalam kegiatan perdagangan internasional suatu negara kemungkinan akan mengalami surplus atau defisit. Solusinya bila defisit dengan meminjam pada negara lain. Negara tersebut meminjam dengan meningkatkan daya tarik investor keuangan asing menaikkan kepemilikan aset domestik sehingga mereka meminjamkan uang.

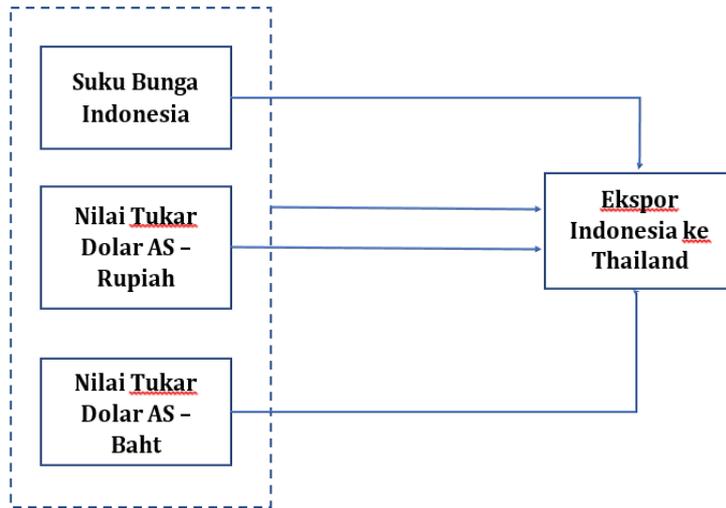
E. Kerangka Pemikiran

Perdagangan internasional menjadi bagian penting dalam perekonomian suatu negara karena dapat memberikan dampak positif yang besar. Sesuai dengan kondisi geografis Indonesia tergolong negara berkembang yang dianugerahi sumber daya alam (SDA) melimpah. Potensi ini akan menjadi keuntungan bagi Indonesia untuk dapat melakukan ekspor ke negara lain yang kurang memiliki keunggulan pada SDA tersebut baik secara bilateral maupun multilateral.

Kemudian untuk dapat memperlancar proses ekspor Indonesia dengan negara lain maka sangat dipengaruhi oleh stabilitas nilai tukar mata uang asing, terlebih sejak dolar AS menjadi mata uang terkuat dunia maka hampir sebagian besar negara mengkurskan mata uang domestiknya terhadap dolar AS. Thailand merupakan mitra dagang Indonesia yang juga mengkurskan bath terhadap dolar AS. Dengan memperhatikan nilai ekspor Indonesia ke Thailand diwujudkan dalam dolar AS maka stabilitas antara rupiah, dolar AS dan bath sangat penting untuk dapat meningkatkan nilai ekspor Indonesia ke Thailand.

Di samping nilai tukar keberhasilan ekspor juga dipengaruhi kondisi dalam negeri suatu negara antara lain sukubunga. Bila pemerintah menurunkan suku bunga dalam rangka pelaksanaan kebijakan moneter ekspansif dan diikuti dengan kebijakan fiskal ekspansif peningkatan investasi diprediksi

sangat berpeluang dalam meningkatkan produktivitas ekonomi di sektor riil. Keberhasilan ini akan meningkatkan daya saing ekspor yang pada gilirannya dapat menaikkan nilai ekspor Indonesia ke negara tujuan Thailand. Realisasi dari pernyataan tersebut dapat dilihat pada Gambar 3 berikut:



Gambar 3. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Bath terhadap Dolar AS serta Suku Bunga Indonesia terhadap Ekspor Indonesia Ke Thailand

F. Hipotesis Penelitian

Pada bagian ini dijelaskan hipotesis penelitian yakni pengaruh nilai tukar rupiah dan bath terhadap dolar Amerika Serikat serta suku bunga Indonesia terhadap ekspor Indonesia ke Thailand periode 2000-2019. Kegiatan ekspor Indonesia ke Thailand tidak terlepas dari stabilitas nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Apabila nilai tukar rupiah terjadi penurunan terhadap dolar Amerika Serikat, dengan satu dolar Amerika Serikat yang sama dapat ditukar dengan rupiah yang lebih besar. Kondisi ini akan menguntungkan importir dari Thailand karena dapat memperoleh volume yang lebih besar sehingga berpengaruh pada peningkatan nilai ekspor Indonesia ke Thailand. Sebaliknya bila bath terjadi peningkatan terhadap dolar Amerika Serikat maka importir Thailand berpeluang mengeluarkan bath yang lebih rendah untuk mendapatkan satu unit barang dengan harga dolar yang sama. Dampaknya barang yang diekspor Indonesia ke Thailand dinilai lebih murah oleh importir Thailand. Kondisi ini akan menaikkan volume ekspor yang

akhirnya menambah nilai ekspor Indonesia ke Thailand.

Demikian pula dengan suku bunga Indonesia terjadi hubungan negatif terhadap nilai ekspor Indonesia ke Thailand. Dimana penurunan suku bunga Indonesia akan mendorong penanam modal untuk melakukan investasi. Kondusifnya iklim investasi sangat membantu pelaku ekonomi untuk meningkatkan produktivitas ekonomi terutama yang menghasilkan barang-barang padat karya. Sesuai dengan ciri khas Indonesia negara padat karya tingginya investasi akan meningkatkan peluang ekspor Indonesia ke Thailand.

Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh nilai tukar dan suku bunga terhadap nilai ekspor ke negara tujuan ekspor telah dirintis penulis dalam perdagangan bilateral Indonesia Amerika Serikat. Pertama dengan memfokuskan pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dolar AS terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Amerika Serikat periode 2003.03-2007.11 (Sugiarti, 2007). Kedua, memperluas pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dolar AS terhadap neraca

perdagangan Indonesia AS untuk produk non migas periode 2000.01-2007.12 (Sugiarti, 2008). Ketiga, pengaruh fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS terhadap ekspor non migas Indonesia Amerika Serikat periode 2000.01-2009.05 (Sugiarti, 2010). Keempat, pengaruh apresiasi dolar AS terhadap rupiah dan produktivitas tenaga kerja terhadap ekspor Indonesia ke Amerika Serikat periode 1988-2012 (Sugiarti, 2014).

Dari keempat penelitian tersebut selain dimasukkan variabel nilai tukar, suku bunga, produktivitas tenaga kerja juga variable bebas lain inflasi dan harga ekspor migas. Seluruh penelitian tersebut menggunakan model simultan yang terbukti berhasil melihat pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dolar AS positif terhadap nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat. Penelitian yang relatif baru pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dolar AS terhadap total ekspor Indonesia dilakukan oleh Amir Machmud (2016) yang membatasi pada periode 1998-2014. Dari hasil perhitungan regresi sederhana diperoleh kesimpulan adanya hubungan searah atau positif.

Penelitian ekspor yang dilakukan sekarang ditujukan pada Thailand terutama setelah menjadi anggota MEA. Keunikan dari penelitian ini menggunakan model regresi berganda terhadap persamaan ekspor Indonesia Thailand dengan menggunakan variable bebas nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, bath terhadap dolar AS serta suku bunga Indonesia. Dengan menggunakan dua nilai tukar akan terlihat daya saing ekspor Indonesia ke Thailand.

Penelitian yang menguatkan pengaruh suku bunga Indonesia terhadap investasi telah dilakukan oleh penulis yang ditekankan pada penerimaan modal asing langsung dari Korea Selatan di Indonesia periode 2000-2014. Dari hasil perhitungan menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Efek Fisher bahwa inflasi dan suku bunga akan terjadi hubungan searah. Bila inflasi negatif maka berdampak suku bunga akan negatif sehingga akan meningkatkan penerimaan modal asing yang berarti meningkatkan total investasi (Sugiarti, 2017).

Penelitian lain yang juga mendukung adalah realisasi kebijakan moneter ekspansif dalam menekan inflasi di Indonesia periode 2005.07-2016.07. Dalam penelitian ini lebih menekankan pentingnya penurunan suku bunga oleh bank sentral untuk mencegah inflasi di sektor pertanian dengan memasang kebijakan fiskal dan moneter dalam meningkatkan stabilitas sektor riil di Indonesia (Sugiarti, 2019).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan inferensial yakni dengan melakukan uji hipotesis dan analisis hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini digunakan persamaan regresi berganda tentang hubungan kausal antara nilai tukar rupiah dan bath terhadap dolar AS serta suku bunga Indonesia terhadap nilai ekspor Indonesia ke Thailand. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Asian Development Bank dalam kurun waktu 2000-2019. Penggunaan data tahun 2000 dengan alasan pasca reformasi merupakan dinamisasi Indonesia merespon globalisasi ekonomi. Batasan tahun 2019 disebabkan masa yang stabil dalam perekonomian Indonesia sebelum terkena wabah Covid-19.

Pemodelan yang digunakan adalah persamaan regresi berganda $X_{IT} = f(ERI, ERT, IrInd)$, dimana X_{IT} : nilai ekspor Indonesia ke Thailand dalam satuan US\$, ERI: nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, ERT: nilai tukar bath terhadap dolar AS, dan IrInd: nilai suku bunga di Indonesia dalam satuan % .

Persamaan ekspor Indonesia ke Thailand merupakan persamaan regresi berganda sehingga dalam pemodelan dituliskan menjadi $X_{IT} = b_0 + b_1 ERI + b_2 ERT + b_3 IrInd$, dimana b_0, b_1, b_2 dan b_3 adalah nilai koefisien yang dihasilkan dari pengolahan model regresi yang digunakan. Koefisien b_0 adalah besarnya nilai ekspor Indonesia ke Thailand sebelum dipengaruhi oleh nilai tukar dolar AS Bath dan suku bunga Indonesia. Sementara itu, b_1, b_2 dan b_3 menggambarkan pengaruh variabel nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dan bath terhadap dolar AS serta suku bunga

Indonesia terhadap nilai ekspor Indonesia ke Thailand. Bila koefisien b_1 , b_2 dan b_3 positif maka akan terjadi hubungan searah antara nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, bath terhadap dolar AS dan suku bunga Indonesia terhadap nilai ekspor Indonesia ke Thailand dan sebaliknya. Dengan demikian ada tiga variabel bebas dan satu variabel terikat.

A. Rancangan Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini akan digunakan uji t, F dan R^2 terhadap persamaan regresi berganda. Pengujian masing-masing persamaan sebagai berikut:

1. Uji Parsial Persamaan Regresi

Pada bagian ini dijelaskan hipotesis uji parsial dari pengaruh nilai tukar rupiah dan bath terhadap dolar as serta suku bunga Indonesia terhadap ekspor Indonesia ke Thailand periode 2000-2019. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS memiliki hubungan positif terhadap nilai ekspor Indonesia ke Thailand periode 2000-2019.

$H_o : \rho < 0$ nilai tukar rupiah terhadap dolar AS memiliki hubungan negatif terhadap nilai ekspor Indonesia ke Thailand periode 2000-2019.

$H_o : \rho > 0$ nilai tukar rupiah terhadap dolar AS memiliki hubungan positif terhadap nilai ekspor Indonesia ke Thailand periode 2000-2019.

H_o ditolak bila $\rho > 0$

Nilai tukar bath terhadap dolar AS memiliki hubungan negatif terhadap nilai ekspor Indonesia ke Thailand periode 2000-2019.

$H_o : \rho > 0$ nilai tukar rupiah terhadap dolar AS memiliki hubungan positif terhadap nilai ekspor Indonesia ke Thailand periode 2000-2019.

$H_o : \rho < 0$ nilai tukar rupiah terhadap dolar AS memiliki hubungan negatif

terhadap nilai ekspor Indonesia ke Thailand periode 2000-2019.

H_o ditolak bila $\rho < 0$

Suku bunga Indonesia memiliki hubungan negatif terhadap nilai ekspor Indonesia ke Thailand periode 2000-2019.

$H_o : \rho > 0$ suku bunga Indonesia memiliki hubungan positif terhadap nilai ekspor Indonesia ke Thailand periode 2000-2019

$H_o : \rho < 0$ suku bunga Indonesia memiliki hubungan negatif terhadap nilai ekspor Indonesia ke Thailand periode 2000-2019

H_o ditolak bila $\rho < 0$

2. Uji Simultan Persamaan Regresi

Nilai tukar rupiah dan bath terhadap dolar AS serta suku bunga Indonesia berpengaruh secara simultan terhadap nilai ekspor Indonesia ke Thailand periode 2000-2019.

$H_o : \rho = 0$ Nilai tukar rupiah dan bath terhadap dolar AS serta sukubunga Indonesia tidak berpengaruh secara simultan terhadap nilai ekspor Indonesia ke Thailand periode 2000-2019

$H_o : \rho \neq 0$ Nilai tukar rupiah dan bath terhadap dolar AS serta suku bunga Indonesia berpengaruh secara simultan terhadap nilai ekspor Indonesia ke Thailand periode 2000-2019

H_o ditolak bila $\rho \neq 0$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data persamaan regresi berganda pengaruh nilai tukar rupiah dan bath terhadap dolar AS serta suku bunga Indonesia terhadap nilai ekspor Indonesia ke Thailand periode 2000-2019 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Regresi Berganda Data Nilai Tukar Rupiah dan Bath terhadap Dolar Amerika Serikat, serta Suku Bunga Indonesia terhadap Nilai Ekspor Indonesia ke Thailand Periode 2000-2019

	Coefficients	Standard Error	t Stat	P-value	Lower 95%	Upper 95%	Lower 95,0%	Upper 95,0%
Intercept	10099,712	2006,258628	5,0341029	0,0001222	5846,6341	14352,791	5846,6341	14352,791
(Ir.Ind)	-110,12423	108,4698777	-1,0152517	0,3250934	-340,07009	119,82164	-340,07009	119,82164
(ERI)	0,4279326	0,089323454	4,7908204	0,0002	0,2385754	0,6172899	0,2385754	0,6172899
(ERT)	-271,20931	64,03682695	-4,2352085	0,0006304	-406,96132	-135,4573	-406,96132	-135,4573

Sumber: Hasil Olah Data Statistik, 2021.

Catatan: Ir.Ind = Suku Bunga Indonesia; ERI = Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS; ERT = Nilai Tukar Bath terhadap Dolar AS.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 1, ERI adalah nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, ERT adalah nilai tukar bath terhadap dolar AS dan Ir.Ind adalah suku bunga Indonesia. Nilai ekspor Indonesia ke Thailand sebelum dipengaruhi nilai tukar rupiah dan bath terhadap dolar AS serta suku bunga Indonesia adalah US\$ 10099,7124 juta. Angka tersebut menunjukkan keberhasilan Indonesia menembus pasar ekspor di Thailand selama periode yang diteliti. Variabel nilai tukar rupiah terhadap dolar AS memiliki nilai koefisien sebesar 0,427932629. Hal ini menunjukkan bila nilai tukar rupiah terjadi depresiasi terhadap dolar AS sebesar Rp1 maka meningkatkan nilai ekspor Indonesia ke Thailand sebesar US\$ 0,427932629 juta. Variabel nilai tukar bath terhadap dolar AS memiliki nilai koefisien sebesar -271,2093129. Angka ini memberi makna bahwa penurunan dolar AS terhadap bath sebesar 1 bath akan meningkatkan nilai ekspor Indonesia ke Thailand sebesar US\$ 271,2093129 juta. Variabel suku bunga Indonesia memiliki nilai koefisien -110,124254. Angka tersebut menggambarkan penurunan suku bunga Indonesia sebesar 1% akan meningkatkan nilai ekspor Indonesia ke Thailand sebesar US\$110,124254 juta.

A. Pengujian Statistik

Dalam pengujian signifikansi terhadap nilai koefisien persamaan regresi berganda menggunakan uji t, uji F, dan uji R^2 statistik.

1. Uji Parsial Persamaan Regresi (Uji t)

Nilai F-statistik untuk persamaan ekspor Indonesia ke Thailand sebesar 49,115067 terlihat lebih besar daripada F-tabel pada tingkat signifikansi 1% (F-tabel = 6,01) (Gujarati, 2003).

3. Uji R^2

Untuk mengetahui sampai seberapa besar kontribusi variabel nilai tukar rupiah dan bath terhadap dolar Amerika Serikat serta suku bunga Indonesia terhadap ekspor

H_a : Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS memiliki hubungan positif terhadap nilai ekspor Indonesia ke Thailand periode 2000-2019.

H_a : Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS memiliki hubungan positif terhadap nilai ekspor Indonesia ke Thailand periode 2000-2019.

H_a : Suku bunga Indonesia memiliki hubungan negatif terhadap nilai ekspor Indonesia ke Thailand periode 2000-2019.

Dari hasil pengujian t-statistik diperoleh hasil nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mempunyai t-hitung sebesar 4,790820431. Nilai tukar bath terhadap dolar AS mempunyai t-hitung sebesar -4,235208485. Nilai t-hitung ini terbukti lebih besar dari t-tabel pada tingkat signifikansi 1% (t-tabel = 2,921). Variabel suku bunga Indonesia memiliki nilai t-hitung sebesar -1,015251679 sehingga terbukti tidak signifikan baik pada taraf signifikansi 1%,5% dan 10% (Gujarati, 2003).

2. Uji Simultan Persamaan Regresi (Uji F)

Hipotesis yang digunakan dalam uji persamaan secara simultan yakni H_a : Nilai tukar dolar, rupiah dan bath terhadap dolar AS serta suku bunga Indonesia berpengaruh secara simultan terhadap nilai ekspor Indonesia ke Thailand periode 2000-2019.

Adapun dari hasil pengujian F-statistik terlihat seperti pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Bersama-Sama (ANOVA)

	df	SS	MS	F	Significance F
Regression	3	75656767	25218922	49,115067	2.70314E-08
Residual	16	8215457,8	513466,11		
Total	19	83872225			

Sumber: Hasil Olah Data Statistik, 2021.

Indonesia ke Thailand periode 2000-2019 terlihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Uji R^2

Regression Statistics	
Multiple R	0,949762041
R Square	0,902047934
Adjusted R Square	0,883681921
Standard Error	716,5654966
Observations	20

Sumber: Hasil Olah Data Statistik, 2021.

Dari hasil Tabel 3, terlihat kontribusi nilai tukar rupiah dan bath terhadap dolar Amerika Serikat serta suku bunga Indonesia terhadap ekspor Indonesia ke Thailand sebesar 0,9020 atau 90,20%. Pernyataan tersebut menunjukkan variasi variabel lain diluar variabel bebas yang digunakan untuk persamaan regresi ekspor Indonesia ke Thailand hanya sebesar 9,80%.

B. Pembahasan

1. Persamaan Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Bath terhadap Dolar AS Serta Suku Bunga Indonesia Terhadap Ekspor Indonesia Ke Thailand Periode 2000-2019

Berdasarkan hasil perhitungan variabel nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS menunjukkan hubungan positif dan signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia ke Thailand. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori perdagangan internasional bahwa rendahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS menjadi motivasi importir Thailand untuk bersedia mengimpor dari Indonesia. Kondisi ini bahkan telah terjadi sejak Orde Baru bahwa peminatan konsumen luar negeri terhadap barang-barang yang diekspor Indonesia lebih didukung oleh kelemahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS. Hasil penelitian terdahulu di Amerika Serikat untuk ekspor total, non migas maupun komoditas kayu lapis sangat didukung oleh penurunan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS.

Terlebih bila memperhatikan dalam lingkup MEA Thailand adalah negara yang memiliki posisi teratas setelah Singapura merupakan tantangan yang cukup berat bagi Indonesia dalam perdagangan. Untuk dapat meningkatkan nilai ekspor Indonesia ke Thailand Indonesia harus memanfaatkan kondisi nilai tukar Rupiah yang melemah terhadap Dolar AS. Dengan demikian nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS menjadi faktor penting bagi Indonesia untuk mampu berdaya saing di pasar internasional khususnya Thailand.

Variabel nilai tukar Bath terhadap Dolar AS menunjukkan hubungan negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia ke Thailand. Hal ini sesuai dengan dasar

berpikir makro yang mengungkapkan bahwa depresiasi Dolar AS terhadap Bath akan meningkatkan daya beli importir Thailand terhadap barang-barang dari Indonesia. Sebagai ilustrasi dari pernyataan tersebut dapat dicontohkan bila importir Thailand mempunyai Bath 1200 dan ingin membeli barang X dari Indonesia dengan harga US\$ 5/unit. Bila US\$ 1 = Bath 40 maka importir Thailand dapat menukar Bath dengan Dolar AS sehingga mendapatkan US\$ 30. Kemudian digunakan untuk mengimpor barang X dari Indonesia dan memperoleh sebanyak 6 unit. Ketika Dolar AS terjadi depresiasi menjadi US\$1 = Bath 30 akan berdampak naiknya jumlah barang X yang diimpor dari Indonesia menjadi sebesar 8 unit. Dengan demikian dapat diartikan nilai ekspor barang X Indonesia ke Thailand naik dari US\$ 30 menjadi US\$ 40.

Dalam perkembangan ekspor Indonesia ke Thailand depresiasi Dolar AS masih berperan penting karena dibalik negara besar dari sisi geografis ternyata Indonesia hanya sebagai pengekor. Realitasnya disebabkan nilai ekspor Indonesia ke Thailand ditetapkan dalam satuan Dolar AS maka fluktuasi Dolar AS terhadap Bath sangat peka terhadap kondisi ekspor Indonesia ke Thailand. Tentunya kita berharap Bath senantiasa apresiasi terhadap Dolar AS sehingga akan meningkatkan nilai ekspor Indonesia ke Thailand. Berdasarkan perkembangan nilai tukar Dolar AS Bath sering depreciasi hingga mencapai nilai terendah sebesar Bath 30,15 sehingga berpengaruh signifikan terhadap kenaikan nilai ekspor Indonesia ke Thailand selama periode yang diteliti.

Berdasarkan hasil perhitungan variabel suku bunga Indonesia memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor Indonesia ke Thailand. Hal ini sesuai dengan dasar berpikir makro bahwa pelaksanaan kebijakan moneter ekspansif akan berdampak pada turunnya suku bunga. Bila suku bunga di Indonesia terjadi penurunan maka mendorong daya tarik investor untuk melakukan penanaman modal. Kondisi ini akan menghidupkan sektor riil yang sangat berpotensi untuk meningkatkan produktivitas ekonomi Indonesia. Dalam realitasnya

Indonesia negara yang berpenduduk padat sehingga membuka kesempatan pebisnis atau wirausahawan untuk lebih berkreasi dalam meningkatkan skala ekonomi (Askandar, 2018). Terlebih bila pemerintah turut mempermudah dengan membuka jaringan pemasaran maka produk-produk yang dihasilkan Indonesia akan cepat dikenal konsumen asing dan membuka peluang ekspor yang lebih tinggi. Seluruh rangkaian kebijakan tersebut akan berdampak meningkatkan nilai ekspor Indonesia ke Thailand.

Namun demikian proses penanaman modal di Indonesia belum optimal dengan kebijakan penurunan suku bunga di atas. Terutama setelah era reformasi kepercayaan para penanam modal tidak sebesar di masa Orde Baru. Kelemahan ini sedikit banyak mengganggu aktivitas produksi di Indonesia yang berkaitan dengan teknologi tinggi. Dengan demikian akan memberikan hasil yang tidak signifikan.

Sebagai realisasi produk-produk yang diekspor Indonesia masih terfokus pada teknologi menengah baik untuk produk pertanian maupun industri. Getah karet salah satu keunggulan komoditas ekspor Indonesia ke Thailand dimana produk ini dihasilkan dari karet alam sebesar 3,2 juta ton/tahun. Menurut data ekspor Indonesia (2017) salah satu brand ban yang berasal dari Indonesia adalah GT Radial yang diproduksi oleh Perseroan Terbatas Gajah Tunggal.

Menurut data Trade Map terbaru terdapat 10 komoditas unggulan ekspor Indonesia ke Thailand adalah katoda tembaga, skiplack dan bonito beku, moluska, dan invertebrata lainnya, anhydrous ammonia, surat kabar dan kertas tanpa lapisan, timah yang tidak ditempa dan tanpa campuran, kelapa segar, kayu lapis, vaneer panel dan sejenisnya, suku cadang dan aksesoris kendaraan bermotor serta urea (<https://misterexport.com/komoditi-indonesia-yang-biasa-diekspor-ke-thailand/>)

Keberhasilan ekspor Indonesia ke Thailand di atas perlu ditingkatkan lagi dimasa mendatang dengan memberikan kemudahan usaha bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) untuk mengeksport

produk-produk inovatif ke Thailand. Selain berpotensi meningkatkan kontribusi terhadap Gross Domestic Product (GDP) kemungkinan akan membantu peningkatan daya saing di kawasan ASEAN.

Nilai ekspor Indonesia ke Thailand secara simultan dipengaruhi oleh variabel nilai tukar rupiah dan bath terhadap dolar AS serta suku bunga Indonesia. Faktor utamanya ketiga variabel tersebut menjadi kunci utama untuk meraih sukses di pasar internasional. Bahkan mampu menghubungkan keterbukaan pasar barang dan pasar uang yang menjadi tujuan keseimbangan makroekonomi suatu negara.

Dengan mengingat Thailand sebagai negara yang cukup kuat di wilayah ASEAN maka nilai tukar rupiah dan bath terhadap dolar AS serta suku bunga Indonesia sangat berpengaruh terhadap nilai ekspor Indonesia ke Thailand.

IV. KESIMPULAN

Hasil regresi dari model persamaan nilai ekspor Indonesia ke Thailand periode 2000-2019 didapatkan bahwa arah koefisien seluruh koefisien variabel bebas telah sesuai dengan teori ekonomi. Variabel nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia ke Thailand. Variabel nilai tukar bath terhadap dolar AS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia ke Thailand. Variabel suku bunga Indonesia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia ke Thailand.

V. SARAN/REKOMENDASI

1. Penelitian mendatang dapat memasukkan variabel lain di luar variabel bebas yang digunakan.
2. Penelitian mendatang diharapkan menggunakan data sekunder bulanan atau triwulanan sehingga diperoleh hasil yang lebih riil.

REFERENSI

Asian Development Bank. (2020). Key Indicators for Asia and the Pacific 2020.

- <https://www.adb.org/publicationskey-indicators-asia=and-pacific-2020>
- Askandar, Noor Shodiq dan Jeni Susyanti. (2018). *Wirausaha Saja! Menjadi Pribadi Dimulai dari Usaha Sendiri*, Esensi, divisi Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Blanchard, Oliver dan David R. Johnson. (2017). *Makroekonomi Edisi Keenam*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Ekananda, Mahyus. (2013). *Ekonomi Internasional*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Eun, Cheol S. Bruce G. Resnick dan Sanjiv Sabherwal. (2013). *Keuangan Internasional Edisi 6 Buku 1*, Penerbit Salemba, Jakarta.
- Gujarati, Damodar N. (2003). *Basic Econometrics Fourth Edition*, Mc Graw Hill Book.
- Machmud, Amir. (2016). *Perekonomian Indonesia Pasca Reformasi*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Murni, Asfia. (2016). *Ekonomika Makro Edisi Revisi*, PT. Refika Aditama, Bandung.
- Pohan, Aulia. (2002). *Kerangka Kebijakan Moneter & Implementasinya di Indonesia*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Salvatore, Dominick. (2002). *Managerial Economics dalam Perekonomian Global Edisi Keempat Jilid 1*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus. (2004). *Ilmu Makroekonomi Edisi Tujuh Belas*, PT. Media Global Edukasi.
- Sugiartiningsih dan Asni Harianti. (2007). Pengaruh Depresiasi Rupiah-US Dolar terhadap Ekspor Kayu Lapis Indonesia ke Amerika Serikat Periode 2003.03-2007.11, *Kinerja, Jurnal Ilmu Ekonomi, Akuntansi & Manajemen*, FE UNISBA Vol. 9 Nomor 2 Desember 2007.
- Sugiartiningsih dan Ening W. (2008). Pengaruh Fluktuasi Dolar terhadap Neraca Perdagangan Bilateral (Produk NonMigas Indonesia Amerika Serikat Periode 2000.01-2007.12), *Buletin Ekuitas Volume II No. 2 Desember 2008*
- Sugiartiningsih dan Weli S. (2010). Pengaruh Fluktuasi Dolar terhadap Ekspor NonMigas Indonesia Amerika Serikat Periode 2000.01-2009.05, *Jurnal Techno Socio Ekonomika*, LPPM Universitas Sangga Buana YPKP, Vol, No. 3 Juli 2010
- Sugiartiningsih. (2014). Pengaruh Produktivitas Kerja Indonesia dan Apresiasi Dolar AS terhadap Ekspor Indonesia ke Amerika Serikat 1988-2002, *Proceeding pada Seminar dan Call Papers Sustainable Competitive Advantage 4: "Strategi UMKM dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015"* Universitas Jendral Sudirman, Purwokerto.
- Sugiartiningsih dan Tria Apriliana. (2017). Kesiapan Indonesia Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dari Perspektif Ekspor Impor, Foreign Direct Investment (FDI) (Analisis Komparatif Sepuluh Negara Anggota ASEAN), *Proceeding pada Maranatha Economics & Business Conference (MEBC 2017) Pengembangan Greenpreneurship sebagai Bagian Integral dari Good Corporate Governance (GCG)*, Universitas Kristen Maranatha, Bandung.
- Sugiartiningsih. (2017). Pengaruh Inflasi Indonesia terhadap Penerimaan Penanaman Modal Asing Langsung Korea Selatan di Indonesia Periode 2000-2014, *Jurnal Manajemen Maranatha Volume 17*, November 2017, Universitas Kristen Maranatha, Bandung.
- Sugiartiningsih dan Wasifah Hanim. (2019). Realization of Expansive Monetary Policy in Pressing Inflation in Indonesia Periode 2005.07-2016.07, *Jour Adv Research in Dynamical & Control System*, Vol. II, 03-special issue.